

NEUROEKONOMI: MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH SWASTA DI MASA KRISIS

Dian Sandi Utama

Institut Sains dan Teknologi Muhammadiyah

Email: diansandi070587@gmail.com

Abstrak – Pandemi Covid-19 berdampak krisis ekonomi pada lembaga pendidikan khususnya sekolah swasta. Dalam krisis, kepala sekolah sebagai manajer pembiayaan harus mengelola keuangan di sekolahnya tetap dalam kondisi bagus. Dalam menjalankan manajemen pembiayaan tersebut tidak terlepas dari kerja otak manusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerja otak terkait pengambilan keputusan ekonomi dalam manajemen pembiayaan di masa krisis. Penelitian adalah penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja otak manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses menjalankan manajemen pembiayaan dengan tiga bagian penting dalam otak yaitu lobus temporal, sistem limbik pada otak tengah dan cerebral cortex. Ketiga bagian otak ini bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi dengan posisi peran lobus temporal sebagai pondasi keberhasilan dua bagian lainnya. Artinya kualitas manajemen pembiayaan secara berurutan ditentukan oleh kualitas dari kerja otak lobus temporal, sistem limbik dan cerebral cortex. Selain itu di antara program dalam manajemen pembiayaan ini adalah relaksasi pembayaran biaya pendidikan.

Kata Kunci: neuroekonomi, manajemen, pembiayaan, krisis, relaksasi.

Abstract – Covid-19 pandemic has impacted the economic crisis on educational institutions, especially private schools. In this crisis, the principal as a finance manager must manage the finances in his school to keep it in good condition. In carrying out the management of these funds cannot be separated from the work of the human brain. This study aims to determine the workings of the brain related to economic decision making in financing management in times of crisis. This research is library research with descriptive analysis. The results showed that the human brain works as an inseparable part in the process of carrying out financing management with three important parts in the brain, namely the temporal lobe, the limbic system in the midbrain and the cerebral cortex. These three parts of the brain work simultaneously and influence each other with the position of the temporal lobe as the foundation for the success of the other two parts. This means that the quality of financing management is sequentially determined by the quality of the work of the temporal lobe brain, limbic system and cerebral cortex. In addition, among the programs in this financing management is the relaxation of the payment of tuition fees.

Keywords: neuroeconomics, management, financing, crisis, relaxation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang lazim dibutuhkan oleh setiap manusia. Utama (2020) mengatakan bahwa berjalannya proses pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dalam meningkatkan sumber daya manusia sehingga pendidikan menjadi salah satu indikator dalam mengukur nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara. Pendidikan sebagai tempat untuk mencetak generasi bangsa, diharapkan dalam menghasilkan sumber daya manusia sebagai pembangun dan penerus bangsa dengan kualitas yang bagus sebagaimana yang diamanahkan dan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 3 tahun 2003 pasal 3, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Raharjo (2014) mengatakan bahwa kualitas pelayanan pendidikan erat kaitannya dengan pemenuhan standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa dengan 8 standar tersebut menjadikan arah pendidikan menjadi jelas. Selain itu, dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu sekaligus sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Triwiyanto (2013) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan yang berhasil memenuhi delapan standar nasional pendidikan menunjukkan kualitas atau mutu manajemen sekolah tersebut sudah baik. Diantara delapan standar nasional pendidikan tersebut yang penting untuk diperhatikan adalah terkait dengan standar pembiayaan. Kemampuan sekolah dalam hal manajemen pembiayaan menempati peran penting dalam menuju sekolah yang berkualitas, bermutu dan menghasilkan prestasi.

Sudarmanto (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan biaya sosial dan biaya pribadi yang digunakan untuk membiayai pendidikan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Azhari dan Kurniady (2016) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa manajemen pembiayaan berpengaruh pada mutu sekolah. Sementara Kurniady, Setiawati, dan Nurlatifah (2017) menyebutkan dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan memberikan pengaruh lebih besar dari pada faktor lainnya terhadap peningkatan mutu sekolah khususnya pada lokasi penelitiannya yaitu SMK di Kota Bandung.

Arti manajemen sendiri adalah sebuah proses yang mencakup beberapa elemen yang terdiri dari perencanaan, organisasi, pemimpin, dan control semua usaha dan sumber organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Harahap dan Amanah, 2018). Sementara Wahyudin (2021) menjelaskan bahwa manajemen pembiayaan atau keuangan sekolah adalah suatu kegiatan yang dilakukan pimpinan dalam menggerakkan para bawahannya untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan keuangan (penganggaran), pengelolaan berupa pengeluaran, penggunaan, pencatatan, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana, pertanggungjawaban dan pelaporan.

Lebih teknis, pembiayaan sekolah meliputi merencanakan program kegiatan sekolah, memperkirakan sumber pendapatan yang akan digunakan untuk membiayai program tersebut. Proses selanjutnya adalah dilakukan pengesahan dokumen perencanaan anggaran itu oleh pihak yang berwenang dalam hal ini dinas pendidikan dan atau yayasan penyelenggaraan untuk selanjutnya bisa digunakan anggaran program itu dan diakhir dengan pelaporan

administrasi pelaksanaan program tersebut (Syukri, dkk. 2020).

Tjanda, W.R. dalam Wahyudin (2021) menyebutkan bahwa manajemen pembiayaan lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan penggalan sumber biaya lembaga pendidikan, menciptakan pengendalian yang tepat sumber keuangan organisasi pendidikan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan lembaga pendidikan, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan lembaga pendidikan, meminimalkan penyalahgunaan anggaran, meningkatkan peran stakeholder pendidikan. Lebih lanjut bahwa manajemen pembiayaan bertujuan agar para manajer pendidikan dapat menggali sumber pendapatan yang relevan dan memadai untuk digunakan mendanai program sekolah tersebut.

Berdasarkan sumbernya, biaya pendidikan dapat digolongkan menjadi empat jenis, pertama, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kedua, biaya pendidikan dikeluarkan oleh masyarakat atau orang tua/wali siswa. Ketiga, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat bukan orang tua siswa, misalnya sponsor dari lembaga keuangan dan perusahaan. Keempat, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri (Syukri, dkk. 2020).

Jenis biaya pendidikan antara sekolah negeri dengan sekolah swasta tentu saja berbeda khususnya dalam hal sumber pendanaannya. Pada sekolah negeri sumber pembiayaannya adalah ditopang penuh oleh dana pemerintah baik pusat maupun daerah dalam hal biaya operasional maupun pemenuhan fasilitas sarana dan prasarananya. Sehingga biaya yang dibebankan kepada orang tua murid relatif kecil bahkan bisa gratis.

Berbeda halnya dengan sekolah swasta, yaitu sekolah yang didirikan oleh masyarakat secara swadaya sehingga dalam hal pendanaanpun lebih banyak mandiri dalam membiaya operasional maupun pemenuhan fasilitas sarana prasarananya. Bantuan pemerintah bisa saja didapatkan oleh sekolah swasta berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ataupun bantuan pembangunan gedung namun dengan ketentuan atau prioritas yang berbeda dengan sekolah negeri. Oleh karenanya pada sekolah swasta sumber pendanaan lebih banyak dibebankan kepada orang tua murid yang akhirnya menjadikan biaya bersekolah di swasta menjadi lebih mahal daripada sekolah di negeri.

Hal ini tidak terlalu menjadi masalah jika dalam situasi aman atau kemampuan bayar orang tua murid bagus. Namun menjadi masalah besar jika situasinya berbalik arah, daya bayar orang tua rendah yang akan berimbas pada pembiayaan di sekolah swasta tersebut. Menurunnya daya bayar orang tua murid sebagai sumber pembiayaan sekolah swasta disebabkan oleh beberapa faktor baik yang sifatnya kendala personal seperti kehilangan sumber pendapatan ataupun karena efek dari suatu bencana.

Dalam hampir dua tahun ini dunia sedang digoncang dengan bencana pandemi coronavirus diseases atau Covid-19 sebuah wabah penyakit yang bermula dari kota Wuhan di Tiongkok (Yuliana, 2020). Mulawarman (2020) menyebutkan pandemi ini telah memberikan efeknya pada masyarakat global baik dari segi ekonomi, pola kehidupan sehingga muncul istilah new normal sampai pada dunia pendidikan. Dalam sektor pendidikan yang akhirnya muncul model pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring (dalam jaringan) dan blended learning, pembelajaran dengan kombinasi tatap muka dan online seiring dengan semakin membaiknya situasi karena covid ini.

Dampak covid-19 ini juga mengena pada sektor ekonomi. Fenomena panic buying juga sempat terjadi yaitu aktivitas pembelian dalam jumlah yang tidak wajar karena didorong oleh rasa kekhawatiran akan kelangkaan atau kenaikan harga barang disebabkan adanya bencana atau musibah. Siyamto dan Putra (2021) menyebutkan bahwa pandemi ini telah menyebabkan penurunan pada sektor perekonomian secara nasional sampai minus 5,23% yang ditandai dengan banyak pemutusan hubungan kerja sebagai dampak dari gulung tikarnya banyak perusahaan ataupun sebagai upaya pengurangan beban perusahaan.

Efek domino yang ditimbulkan adalah menurunnya juga tingkat ekonomi masyarakat

secara luas khususnya pada daya beli dan daya bayar pada sekolah tempat anak mereka belajar. Sehingga akhirnya berdampak pada sekolah tersebut, yaitu mengalami kesulitan ekonomi atau pembiayaan. Keadaan seperti di atas bisa diistilahkan dengan masa krisis ekonomi yaitu keadaan suram, tidak nyaman, tidak menentu, mengkhawatirkan dan merosotnya aktivitas ekonomi (kbbi.web.id).

Retno Listyarti selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa selama pandemi covid-19 telah menyebabkan angka putus sekolah menjadi tinggi. Tercatat sejak Januari sampai Maret 2021 tercatat setidaknya sebanyak lebih dari 60 anak putus sekolah dengan alasan menikah, bekerja, tidak sanggup membayar iuran sekolah (SPP), kecanduan game online dan meninggal dunia. Dari kasus tersebut, hamper 90 persen berasal dari sekolah swasta.

Dalam manajemen pembiayaan baik dari proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan sampai dengan pelaporan tentu melibatkan otak untuk berpikir dan menganalisisnya untuk selanjutnya memutuskannya baik dimasa normal ataupun krisis. Kajian teori tentang analisa otak dalam hal ekonomi diistilahkan dengan neuroekonomi, yaitu kajian antardisiplin yang berupaya mencari tahu bagaimana seseorang mengambil keputusan, terutama terkait perilaku ekonomi dalam kaitannya dengan fungsi kerja otak, dan bagaimana penemuan-penemuan di bidang ilmu saraf dapat membatasi dan membantu model-model ekonomi.

Pada dasarnya neuroekonomi mengidentifikasi bagaimana manusia memproses elemen penting dari teori utilitas saat menghadapi risiko dan ketidakpastian. Emosi kita memiliki efek lebih mendalam pada pengambilan keputusan kita dan bukan yang kita tahu benar. Seiring kita mendapatkan pemahaman mekanisme kerja otak yang lebih baik, kita akan terus belajar bagaimana ekonomi bekerja atau gagal bekerja.

Oleh karena belum banyaknya kajian penelitian tentang neuroekonomi dalam kaitannya dengan manajemen pembiayaan pada sekolah swasta di masa krisis, maka penulis merasa penting untuk melakukan kajian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan studi kepustakaan atau library research dengan menggunakan analisis deskriptif. Objek kajiannya adalah buku-buku tentang neurosains dan neuroekonomi. Analisis data dilakukan dengan mengkaji literatur tentang neuroekonomi, manajemen pembiayaan yang terdapat dalam buku dan artikel ilmiah yang dihimpun dalam google scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengartikan manajemen pembiayaan sekolah Manulang (2009) menuliskan bahwa arti manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata manus yang berarti tangan, dan agree artinya melakukan; digabung menjadi kata kerja managere, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, to manage, kata bendanya management (mengatur atau mengelola).

Secara istilah, manajemen diartikan sebagai kegiatan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara singkatnya manajemen itu terkait dengan pengelolaan, ketatalaksanaan, dan kepengurusan.

Wahyudin (2021) menjelaskan bahwa manajemen pembiayaan atau keuangan sekolah adalah suatu kegiatan yang dilakukan pimpinan dalam menggerakkan para bawahannya untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan keuangan (penganggaran), pengelolaan berupa pengeluaran, penggunaan, pencatatan, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana, pertanggungjawaban dan pelaporan.

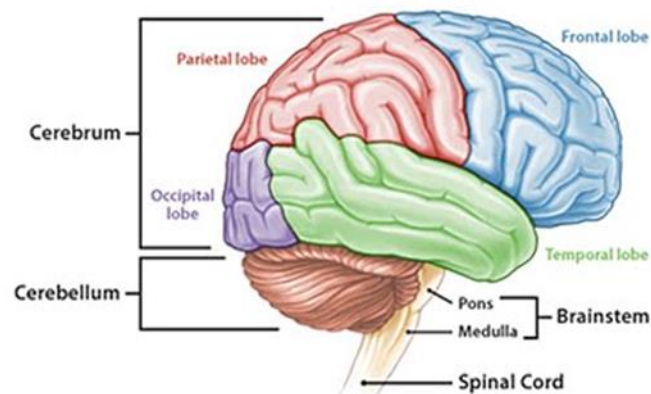
Sementara Sukri, Sitompul, dan Banurea (2020) menyebutkan bahwa manajemen pembiayaan sekolah adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan dan pertanggungjawaban dana pendidikan di sekolah yang meliputi tiga hal yaitu penyusunan anggaran (budgeting), pembukuan (accounting), pemeriksaan (controlling).

Manajemen keuangan dan pembiayaan sekolah dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Diantara faktor eksternal yang mempengaruhi adalah berkembangnya demokrasi pendidikan, kebijakan pemerintah, tuntutan akan pendidikan yang berkualitas, adanya inflasi. Adapun faktor internal yang mempengaruhi adalah tujuan pendidikan, pendekatan yang digunakan, materi yang disajikan, tingkat dan Jenis pendidikan

Berdasarkan sumbernya, pembiayaan sekolah dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu pertama, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, kedua, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat atau orang tua/wali murid, ketiga, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat bukan orang tua murid semisal sponsor dari lembaga swasta, keempat, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri.

Neuroekonomi adalah kajian antardisiplin yang melibatkan neurosains, ekonomi dan psikologi yang berupaya mencari tahu bagaimana seseorang mengambil keputusan, terutama terkait perilaku ekonomi dalam kaitannya dengan fungsi kerja otak, dan bagaimana penemuan-penemuan di bidang ilmu saraf dapat membatasi dan membantu model-model ekonomi. Dalam bahasa lainnya, neuroekonomi bisa dimaknai sebagai suatu kajian tentang pengaruh faktor sosial, kognitif, emosi dan saraf otak terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang individu atau lembaga.

Otak merupakan satu dari tiga bagian penting selain sumsum tulang belakang, dan neuron yang tersusun dalam sistem saraf pusat, yaitu sistem tubuh yang menerima dan memproses semua informasi dari seluruh bagian tubuh. Suyadi (2020) menyebutkan bahwa secara anatomi, otak terdiri dari otak besar (cerebrum) dan otak kecil (cerebellum).



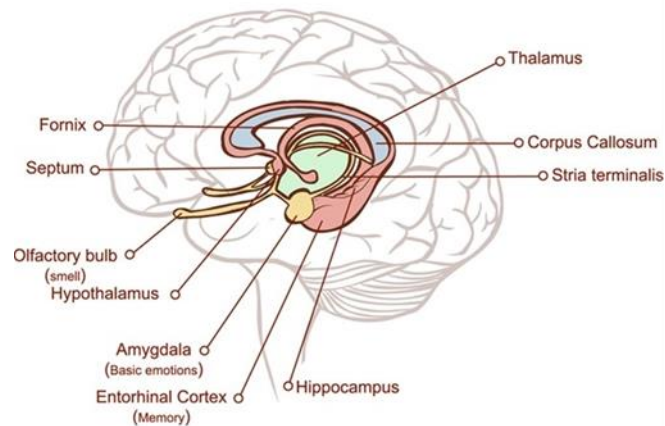
Gambar 1. Pembagian otak berdasarkan letaknya
Sumber: psychologymania.com

Untari (2012) menyebutkan cerebrum disebut juga dengan istilah cerebral cortex, forebrain, atau otak depan, merupakan bagian otak yang paling besar dan sebagai pembeda dengan hewan. Dalam bagian otak ini terdiri dari 4 bagian, yaitu 1) Lobus Oksipitalis yang terletak di bagian punggung bawah otak di bagian belakang kepala. Bagian ini berperan dalam mengendalikan fungsi penglihatan dan pengenalan pada objek; 2) Lobus parietal yang terletak di depan lobus oksipitalis dan di bagian belakang atas otak. Bagian ini mengatur terkait dengan suhu, rasa, tekanan, sentuhan dan sebagian fungsi bahasa. 3) Lobus frontalis yang terletak di daerah sekitar dahi. Bagian ini berperan pada bidang perencanaan, kreativitas, penilaian, gerakan pemecahan masalah. 4) Lobus temporal yang terletak di setiap sisi otak berperan bersama lobus parietal mengatur fungsi bahasa dan terkait dengan proses emosi.

Kushartanti dalam Suyadi (2020) menjelaskan bahwa cerebral cortex mempunyai tiga

fungsi, yaitu 1) sensorik yang berfungsi untuk menerima masukan; 2) asosiasi yang bertugas mengolah masukan, dan 3) motorik yang bertugas mereaksi masukan dengan gerakan tubuh. Semua fungsi bekerja secara simultan terhadap suatu inputan yang masuk ke dalam otak. Sebagai contoh ketika ada telinga mendengar suatu informasi terkait kondisi ekonomi dan mata melihat data atau kejadian maka informasi itu akan dibawa ke cortex samping dan dikirim ke cortex depan untuk dianalisa dan diputuskan tindakannya.

Bagian otak kedua adalah cerebellum (otak kecil). Bagian ini terletak di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas. Bagian ini berfungsi untuk mengatur sikap atau posisi tubuh, keseimbangan dan koordinasi gerakan otot yang terjadi secara sadar.



Gambar 2. Sistem Limbik

Sumber: id.quora.com

Gambar 2 di atas merupakan gambar tentang sistem limbik, bagian dalam otak yang juga memegang peranan penting. Sistem limbik merupakan bagian yang terletak di area perbatasan antara cerebral cortex dan hypothalamus sebagai kesatuan struktur yang saling berhubungan yang mengatur tingkah laku emosional dan dorongan motivasional yang kemudian melahirkan teori kecerdasan emosi (emotional quotient) oleh Daniel Goleman (Suyadi, 2020).

Lebih lanjut Suyadi (2020) menyebutkan tiga pembagian istilah dalam operasionalisasi otak, yaitu otak rasional, otak emosional, dan otak spiritual. Otak rasional berpusat pada cerebral cortex dan memiliki volume yang cukup besar sampai 80% dari semua volume otak. Besarnya bagian otak ini memungkinkan bagi manusia untuk berpikir rasional dalam menganalisa dan memutuskan terkait dengan masalah situasi perekonomian yang sedang terjadi.

Kesuksesan kerja fungsi cerebral cortex ini tidak terlepas dari kerja otak emosional. Bagian otak yang berpusat di sistem limbik. Sistem yang telah ada lebih dulu dari pada cerebral cortex dan merupakan yang berkembang lebih awal sejak masa bayi. Sehingga pada masa awal anak-anak sistem otak yang berfungsi adalah terkait dengan emosi atau perasaannya (Suyadi, 2020).

Membuat sistem limbik mendapatkan kondisi tenang, tidak tegang atau tidak dalam kondisi kecemasan sangat penting dalam menunjang proses menganalisa kondisi terkait ekonomi dan membuat langkah-langkah ekonominya. Diantara yang bisa membuat otak menjadi tenang adalah melakukan brain gym. Penelitian Pourindra, Wijayanto, dan Hariyanti (2018) menunjukkan bahwa hasil analisa gerakan brain gym setelah dilakukan dengan bantuan alat elektroensephalograph atau disingkat EEG dalam meningkatkan konsentrasi otak. Penelitian dari Andita, Desyandri (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa mendengarkan musik-musik populer seperti Baroque String Concert dapat membawa pada ketenangan dan sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi. Penelitian yang hampir serupa dilakukan Suwanto, Basri, Umalekhoa (2016), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa

mendengarkan musik klasik instrumental dan murottal al-Quran dapat menurunkan tingkat kecemasan seseorang namun murottal al-Quran lebih efektif dari pada musik.

Macam otak yang ketiga adalah otak spiritual yaitu bagian otak yang berpusat di lobus temporal. Bagian ini secara neurobiologis merupakan tempat dibangunnya kesadaran tingkat tinggi dalam aspek spiritual manusia. Otak spiritual berkerja secara intuitif yaitu pada persoalan yang khususnya terkait makna hidup dan nilai serta hal yang terkait dengan prediksi atau bayangan yang akan terjadi dikemudian hari. Cara kerja intuitif ini disebut dengan keceradasan spiritual atau spiritual quotient (SQ). SQ merupakan tumpuan utama kesuksesan kerja otak rasional (IQ), dan otak emosional (EQ) (Suyadi, 2020).

Untuk mengoptimalkan kerja otak spiritual ini bisa dilakukan dengan berdoa (Suyadi, 2020). Penelitian oleh Ikhsan, Fahmi, Mafan (2017) menyebutkan bahwa ritual zikir dapat juga dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental spiritual sehingga akan meningkatkan pula kerja otak rasional sebagai jalan meraih prestasi. Oleh karenanya dalam menyikapi situasi krisis ekonomi khususnya pada lembaga pendidikan swasta, setiap manager atau para pengambil kebijakan perlu untuk meningkatkan aspek spiritualitasnya agar dapat terus berpikir secara rasional yang terukur mengingat kerja otak spiritual ini adalah dengan melihat persoalan secara komprehensif, mengkaji secara detail permasalahannya.

Pada dasarnya neuroekonomi mengidentifikasi bagaimana manusia memproses elemen penting dari teori utilitas saat menghadapi risiko dan ketidakpastian. Penelitian populer menunjukkan bahwa ilmu saraf dapat dibagi menjadi empat topik ekonomi tertentu; pilihan intertemporal, teori permainan, dan pengambilan keputusan di bawah risiko dan ketidakpastian (Jason, 2009).

Dalam ilmu ekonomi pilihan intertemporal dipandang sebagai tradeoff utilitas pada berbagai titik waktu. Bagi individu dan lembaga keuangan, keputusan ini dapat dikaitkan apakah mereka memilih untuk membuat keputusan hari ini atau di masa depan. Berdasarkan tindakan korteks prefrontal, nilai antara periode penundaan kecil akan turun lebih cepat daripada periode penundaan yang lebih lama. Sering kali pilihan intertemporal yang kuat dibuat saat menentukan berapa banyak yang harus dihemat untuk sebagai dana cadangan.

Sedangkan dalam ilmu sosial, teori permainan adalah tentang mengetahui bagaimana setiap orang bertindak dan bagaimana mereka menganggap tindakan orang lain penting dalam memprediksi perilaku orang lain. Neuroekonomi telah mempelajari situasi ini dalam hal altruisme, kerja sama, hukuman dan retribusi. Interaksi yang paling sering dirujuk dalam bidang ekonomi adalah dilema narapidana dimana setiap imbalan tahanan bergantung pada pilihan mereka sendiri dan pemain lainnya. Keseimbangan ditemukan saat kedua pemain saling bekerja sama dan memberikan hasil yang lebih tinggi di papan tulis. Saat para pemain bekerja sama dan saling percaya, kehadiran oksitosin meningkat, yaitu hormon yang mempengaruhi ikatan sosial. Namun, ketika tawaran yang tidak adil diajukan, otak berjuang untuk menyelesaikan konflik antara menerima tawaran dan menolaknya sebagai akibat dari perlakuan tidak adil. Dalam lanskap keuangan saat ini, kepercayaan dan pengalaman mencegah banyak investor untuk mendamaikan selisih antara risiko dan penghargaan.

Pengambilan keputusan di bawah risiko dan ketidakpastian adalah sebagai dasar ilmu ekonomi dan sosial. Dalam model utilitas pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian dipandang sebagai tradeoff utilitas di bawah keadaan alam yang berbeda, serupa dengan hasil yang tertunda. Manusia sering bereaksi terhadap risiko pada berbagai tingkat. Mereka secara objektif akan mengevaluasi risiko dan bereaksi secara rasional atau mereka akan memiliki reaksi emosional. Menyangkut investasi, manusia enggan kehilangan lebih banyak daripada mengejar keuntungan. Penelitian neuroekonomi menunjukkan bahwa tanggapan fisiologis terhadap kerugian negatif lebih parah daripada keuntungan setara.

Setiadi (2008) menjelaskan bahwa dalam teori ekonomi mikro terdapat anggapan bahwa informasi yang tersedia pada dasarnya lengkap namun dalam kenyataannya tidak

demikian. Pada tataran kenyataan, informasi yang ada tidak sama dengan yang diasumsikan sehingga penuh dengan kondisi ketidakpastian karena informasi yang tidak lengkap. Untuk mengatasinya maka digunakan estimasi atau perkiraan meskipun tidak selalu benar atau sesuai.

Relaksasi pembiayaan adalah di antara program yang dapat dijalankan dalam terkait dengan manajemen pembiayaan ini. Relaksasi sendiri adalah suatu teknis yang akan menjadikan pikiran dan tubuh menjadi rileks melalui sebuah mekanisme proses dan akan melepaskan ketegangan otot. Relaksasi ini dapat dijalankan dalam berbagai kondisi sampai pada mampu menjadikan emosi menjadi tenang dan terkontrol (Potter dan Perry, 2010).

Sedangkan kaitannya dengan keuangan atau penyelesaian kewajiban hutang, relaksasi kredit pembiayaan dimaknai sebagai program pelonggaran pembayaran kredit dari debitur kepada kreditur dengan cara restrukturisasi kredit. Biaya pendidikan yang di sekolah swasta yang dibebankan kepada wali murid menjadi kewajiban wali murid untuk membayarkannya kepada sekolah tersebut. Dalam hal orang tua atau wali murid mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran atau pelunasan atas tunggakan SPP anaknya maka pihak sekolah dapat melakukan relaksasi pembiayaan SPP tersebut dengan beberapa alternatif langkah di antaranya adalah memberikan pelonggaran waktu pembayaran atau pelunasan, mengurangi jumlah kewajiban tunggakannya, ataupun membebaskan kewajibannya tersebut.

Relaksasi pembayaran ini sebagai salah satu produk keputusan dalam manajemen pembiayaan di sekolah swasta yang akan memberikan dampak baik kepada pihak orang tua murid ataupun orang tua murid. Orang tua akan merasa teringankan bebannya dalam hal pembayaran SPP atau pelunasan tunggakannya sekaligus merasa tenang bahwa anaknya akan tetap dapat belajar di sekolah tersebut. Dengan hal itu orang tua akan lebih bisa berpikir dengan tenang dan rasional dalam upaya untuk memperbaiki kondisi ekonominya.

Pada sisi pihak sekolah, sekolah akan tetap akan mendapatkan dana yang tertunggak pada orang tua muridnya sehingga dapat memberikan harapan akan adanya biaya operasional yang terus ada. Dalam kondisi sekolah akan mengurangi besaran tunggakan SPP atau membebaskannya, maka pihak manajemen sekolah dapat bekerjasama dengan lembaga nirlaba seperti badan amil zakat nasional (Baznas) dan lembaga amil zakat nasional (Laznas) ataupun mendekati perusahaan untuk mendapatkan dana sosial perusahaan (corporate social responsibility/CSR) dalam bentuk program orang tua asuh ataupun beasiswa murid.

KESIMPULAN

Kondisi krisis ekonomi seperti yang terjadi akibat dari dampak musibah covid-19 yang dialami diantaranya oleh lembaga pendidikan atau sekolah swasta tentu membawanya pada kondisi ketidakpastian dan resiko. Manajer pembiayaan dalam lingkup sekolah perlu membuat manajemen pembiayaan pendidikan di sekolahnya tetap dalam kondisi bagus mulai dari menganalisa masalah, merancang program, menganggarkan dana untuk program, pelaksanaan sampai dengan pelaporan dengan akuntabilitas dan transparansi yang bagus.

Dalam memainkan manajemen pembiayaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kerja otak manusianya. Untuk menghasilkan dan menjalankan manajemen pembiayaan yang bagus perlu mengoptimalkan semua fungsi kerja otak. Cerebral cortex sebagai bagian terbesar dalam otak yang berfungsi untuk mengendalikan akal berdaya berpikir kritis, analitik, dan rasional perlu dioptimalkan. Keberhasilan cerebral cortex bergantung dari kondisi sistem limbik yang dimilikinya. Sistem limbik memainkan peran sebagai pengendali emosi seseorang, sehingga jika sistem limbik dalam keadaan emosi yang positif maka akan memperbagus kerja cerebral cortex. Bagian yang paling penting sebagai penopang kerja dua sistem otak sebelumnya adalah di lobus temporal, yaitu bagian otak terkait dengan kualitas spiritualitas seseorang. Sehingga jika otal spiritualitas, maka menjadikan kerja sistem limbik dan cerebral cortex menjadi maksimal.

Program yang dapat dijalankan dalam manajemen masa krisis adalah relaksasi pembayaran orang tua murid berupa pelanggaran masa waktu pembayaran, pengurangan besaran tunggakan ataupun pembebasan tunggakan biaya sekolah yang akan membawa dampak positif baik bagi orang tua murid ataupun pihak sekolah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, CD., Desyandri. (2019). Pengaruh Penggunaan Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 3, 205-209
- Arifudin, O., dkk. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Azhari, UL., Kurniady, DA. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 23 No. 2, 26-36
- Harahap, DA., Amanah, D., (2018). *Pengantar Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ikhsan, D., Fahmi MI., Mafan, A. (2017). Model Psikoterapi Zikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Academica*, Vol. 1 No. 2, 271-280.
- Jason, Z. (2009). *Cara Kerja Menakjubkan Neuroekonomi*. Alih Bahasa: Miftahul Jannah. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Jihadi, M., Ambarwati, T., Yonata, H. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri
- Kurniady, D., Setiawati, L., Nurlatifah, S. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 17 No. 3, 263-269
- Manulang, M. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raharjo, SB. (2014). Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20 No. 4, 470-482
- Pourindra, IE., Wijayanto, I., Hariyanti, YS. (2018). Analisa Gelombang Sinyal Alpha dan Beta Terhadap Tingkatan Konsentrasi Seseorang yang Melakukan Brain Gym Menggunakan Sinyal EEG 1 Kanal. *e-Proceeding of Engineering*, Vol. 5 No. 3, 4399 – 4406.
- Setiadi, NJ. (2008). *Business Economics and Managerial Decision Making; Aplikasi Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Dunia Bisnis*. Jakarta: Kencana
- Siyanto, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 3, 162– 167.
- Suwanto, Basri, AH., Umalekhoa, M. (2016). Efektivitas Klasik Musik Terapi Dan Murrotal Terapi Untuk Menurunkan Tingkat Pasien Kecemasan Pre Operasi Operation. *Journal of Ners Community*, Vol. 7 No. 2, 173-187.
- Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan Neurosains; Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Syukri, M., Sitompul, I., Banurea, OK. (2020). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Triwiyanto, T. (2013). Standar nasional pendidikan sebagai indikator mutu layanan manajemen sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, 161-171
- Untari, I. (2012). Kesehatan Otak Modal Dasar Hasilkan SDM Handal. *Profesi*, Vol.8, 1-7.
- Wahyudin, UR. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Efektivitas, Transparansi, dan Akuntabilitas)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, Vol. 2 No.1, 187–192.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_negeri_\(pemerintah\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_negeri_(pemerintah))
<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/06/12561341/kpai-angka-putus-sekolah-pada-masa-pandemi-covid-19-cukup-tinggi>